

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Gambar 4.1 Kampus Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
(Sumber : Peneliti, 2023)

Universitas Katolik Widya Mandira atau biasa disingkat UNWIRA merupakan salah satu universitas yang terdapat di kota Kupang, yang lahir dari rahim Gereja Katolik Nusa Tenggara dan Kongregasi Serikat Sabda Allah(SVD). Ia lahir dan ada karena di NTT masih sangat terbatas perkembangan kualitas awam, khususnya melalui pendidikan tinggi. Nama Widya Mandira yang berarti “Menara Ilmu Pengetahuan”, dicetuskan pertama kali oleh almarhum P. Dr. Van Trier, SVD, pada tahun 1958 karena pada waktu itu ada rencana pembukaan Universitas Katolik di Ende-Flores, namun rencana itu tidak bisa direalisasikan.

Keinginan untuk mendirikan Universitas Katolik di NTT muncul kembali pada akhir tahun 1970-an. Kemudian dimatangkan dalam musyawarah antar

pimpinan gereja se-Nusa Tenggara dan para tokoh Katolik di Kupang pada tanggal 11-12 Desember 1981. Musyawarah ini melahirkan Yayasan Pendidikan Katolik Arnoldus (YAPENKAR) dengan akta wakil notaris Silvester Joseph Tjung, SH, Nomor 722, tanggal 12 Desember 1981 (direvisi dan dikukuhkan lagi pada tanggal 19 Juli 1986 dengan akta Nomor 119). Pada tanggal 15 Desember 1981, yayasan ini membentuk panitia persiapan pembangunan Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA). Setelah matang persiapannya, pada hari raya kabar sukacita, tanggal 25 Maret 1982, dewan pimpinan YAPENKAR, yang diketuai Uskup Kupang, waktu itu Mgr. Gregorius Monteiro, SVD, dengan surat keputusan Nomor 01 tahun 1982, menyatakan berdirinya Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA). Kuliah pertama dari universitas baru ini dimulai pada tanggal, 24 September 1982, tanggal ini yang kemudian ditetapkan sebagai Dies Natalis Universitas Katolik Widya Mandira.

Universitas Katolik Widya Mandira berasaskan Pancasila dan bernafaskan iman Katolik. Universitas Katolik Widya Mandira mengacu pada nilai-nilai dan semangat yang bersumber dari iman dan ajaran suci gereja Katolik. Universitas Katolik Widya Mandira didirikan terutama untuk mengemban misi gereja Katolik dalam mewujudkan panggilan sucinya, dalam mendorong setiap manusia (tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan) untuk mengembangkan bakat-bakat insaninya demi mencapai martabatnya sebagai pribadi dan masyarakat yang manusiawi.

Spiritualitas dasar Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, diinspirasi oleh spiritualitas pelindungnya, yakni St. Arnoldus Janssen, adalah "*Ut Vitam Abundantius*- Agar mereka memperoleh hidup dan memperolehnya dalam segala

kelimpahannya”, yang dikutip dari doa Yesus, Sang Gaembala Yang Baik.

Pada saat awal pendiriannya, Universitas Katolik Widya Mandira hanya terdiri atas 3 Fakultas yaitu, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Fakultas Teknik yang berkedudukan di Kupang dan Fakultas Filsafat dan Teologi Katolik yang berkedudukan di Ledalero Maumere-Flores. Fakultas Filsafat dan Fakultas Teologi Katolik ini kemudian berdiri sendiri kembali pada tahun 1983 dan pada tahun yang sama berdirinya Fakultas Ekonomi. Setelah dua tahun berjalan UNWIRA membuka lagi satu Fakultas baru, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan pada tahun akademik 1986-1987 dibuka lagi Fakultas Hukum. Tahun akademik 1991-1992 dibuka Fakultas Filsafat dan pada tahun akademik 2000-2001 UNWIRA kembali membuka lima (5) program studi baru jenjang strata satu (S1) yaitu program studi Pendidikan Pendidikan Musik pada FKIP, Teknik Informatika pada jurusan Teknik, program studi Akuntansi pada fakultas Ekonomi, program studi Ilmu Komunikasi pada fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta program Pascasarjana Magister Manajemen Jenjang Strata Dua (S2). Jadi saat ini Universitas Katolik Widya Mandira memiliki tujuh Fakultas yang mengolah 21 Jurusan/program studi.

Sejak berdirinya hingga saat ini UNWIRA telah dipimpin oleh 5 orang Rektor yaitu :

Tabel 4.1 Daftar nama Rektor Universitas Katolik Widya Mandira

No.	Nama Rektor	Masa Jabatan
1.	P.Dr. Herman Embuiru, SVD. (Almarhum)	1982-1992
2.	P. Yohanes Mendjang, SVD, MA (Almarhum)	1992-1997
3.	P. Yohanes Bele, SVD, MA (Almarhum)	1992 - 1997

4.	P. Dr. Cosmas Fernandez, SVD, MA	2005 - 2009
5.	P. Yulius Yasinto, SVD, MA.M.Sc	2009 - 2017
6.	P. Dr Philipus Tule, SVD	2017 - sekarang

(Sumber : *unwira.ac.id*)

a. Visi dan Misi UNWIRA

1) Visi

UNWIRA menjadi komunitas pendidikan dan komunitas ilmiah yang unggul dan kreatif, berdasarkan nilai-nilai Kristiani, berwawasan global, dan berakar pada budaya lokal.

2) Misi

Sebagai perguruan tinggi, Universitas Katolik Widya Mandira menyelenggarakan Tridarma Perguruan Tinggi berdasarkan standar-standar yang berlaku. Mewujudkan spiritualitas Sang Sabda menurut kesaksian St. Arnoldus Janssen. Mengembangkan dialog yang terbuka dan membangun jejaring kerja sama secara lokal, nasional, dan internasional. Menghasilkan lulusan yang bermutu, berkarakter, unggul, kreatif, dan inovatif. Menggali kearifan lokal dan mengembangkan budaya masyarakat NTT.

b. Tata Letak UNWIRA Kupang

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang sampai saat ini terletak di dua lokasi yaitu :

1) Kampus 1



Gambar 4.2 Kampus 1 Universitas Katolik Widya Mandira
(Sumber : unwira.ac.id)

Tata letak kampus I sangat strategis. Sebelah Timur berbatasan dengan SMKN 2 Kupang, sebelah Barat berbatasan dengan SMPK dan TK St. Maria Goreti, sebelah Selatan berbatasan dengan jalan A. Yani dan sebelah Utara berbatasan dengan SDK don Bosko dan SMPK, SMAK Giovanni. Dilihat dari tata kependudukan, kampus I terletak di RT. 001/RW. 13, Kelurahan Merdeka, Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang.

Saat ini kampus 1 digunakan untuk perkuliahan pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Fakultas Hukum, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), dan program PascaSarjana.

2) Kampus II



Gambar 4.3 Kampus 2 Universitas Katolik Widya Mandira
(Sumber : *unwira.ac.id*)

Terletak di jalan San Juan Penfui-Kupang. Kampus ini terdiri atas 5 gedung yang digunakan sebagai tempat perkuliahan Mahasiswa Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Filsafat Agama serta mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Terdapat juga 1 gedung Sta. Maria Immaculata yang digunakan sebagai aula serbaguna.



Gambar 4.4 Gedung St. Yosef Freinademetz-FKIP
(Sumber : *Peneliti, 2023*)

2. Gambaran Umum Program Studi Pendidikan Musik

UNWIRA Kupang Pendidikan Musik adalah salah satu program studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Program studi ini didirikan pada bulan agustus 1987 dengan SK Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No. 0347/0/198 untuk jenjang D3 dengan nama Program Studi Sendratasik. Pada tahun 2001 dialihkan ke S1 dengan nama Program studi Sendratasik sesuai SK Pendidikan dan Kebudayaan No.3113/D/T/2001. Menjelang akhir tahun 2018, program studi berganti nama menjadi program studi Pendidikan Musik sesuai SK Rektor Universitas Katolik Widya Mandira No.362/WM.H/KEP/2018.

Sampai saat ini di wilayah NTT, program studi Pendidikan Musik menjadi satu-satunya Program Studi Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang mengajar seni musik kepada mahasiswa dengan mengantongi Akreditasi B sesuai SK BAN-PT No.1151/SK/BAN-PT/Akred/XI/2015.(Sumber: Rektorat Unwira Kupang. Kurikulum berbasis KKNI didalamnya meliputi mata kuliah keahlian dan mata kuliah umum.

Tabel 4.2 Daftar Mata Kuliah Keahlian

No	Daftar Mata Kuliah Keahlian
1.	Teori Musik I dan II
2.	Solfegio I dan II
3.	Sejarah Musik I dan II
4.	Praktek Paduan Suara I, II dan III
5.	Praktek Instrumen Musik Sekolah I dan II
6.	Praktek Vokal I, II dan III
7.	Filsafat Seni
8.	Praktek Keyboard I, II dan III
9.	Harmoni I, II dan III
10.	Praktek Gitar I, II dan III

11.	Direksi Musik I dan II
12.	Seni Drama
13.	Seni Tari
14.	Aransemen Musik Sekolah I dan II
15.	Musik Liturgi
16.	Musik NTT
17.	Apresiasi Seni
18.	Seni Karya/Rupa
19.	Menulis Partitur Musik
20.	Perencanaan Pembelajaran Musik
21.	Kajian Bahan Ajar Musik SMP/SMA
22.	Ilmu Bentuk dan Analisa Musik
23.	Kelas Perkusi
24.	Musik Nusantara
25.	Manajemen Pementasan Seni
26.	Membaca Partitur Musik
27.	Evaluasi Pengajaran Musik
28.	Metode Penelitian Seni
29.	Media Pengajaran Seni
30.	Ansambel Musik Sekolah I dan II
31.	Komposisi Musik Sekolah I dan II
32.	Strategi dan Metode Pembelajaran Musik
33.	Asesmen Pembelajaran Musik
34.	Metodologi PTK Musik
35.	Teknologi Musik
36.	Praktek Instrumen Pilihan
37.	Micro-Teaching Musik
38.	Strategi dan Metode Pembelajaran Musik
39.	KKN dan PPL
40.	Skripsi

(Sumber: Tata Usaha Prodi Pendidikan Musik, 2023)

Tabel 4.3 Daftar Mata Kuliah Umum

No	Daftar Mata Kuliah Umum
1.	Pendidikan Pancasila
2.	Pendidikan Agama
3.	Pendidikan Antikotupsi
4.	Pendidikan Kewarganegaraan
5.	Dasar – Dasar Kependidikan
6.	Perkembangan Peserta Didik
7.	Etika
8.	Statistik Dasar
9.	Bahasa Indonesia

10.	Bahasa Inggris
11.	Belajar dan Pembelajaran
12.	Logika
13.	Profesi Kependidikan
14.	Kewirausahaan

(Sumber: Tata Usaha Fakultas FKIP Prodi Musik Tahun 2023)

Program Studi Pendidikan Musik sudah melakukan 6 kali pergantian ketua program studi, yaitu :

Tabel 4.4 Daftar nama ketua Program Studi Pend. Musik

No	Nama	Masa Jabatan
1.	Drs. Petrus Riki Tukan	1985 – 2000
2.	Pater Piet Wani (Almarhum)	2000 – 2006
3.	Stanislaus Sanga Tolan S.Sn, M.Sn	2006 – 2009
4.	Drs. Agustinus Beda Ama S.Sn, M.Si	2009 – 2011
5.	Melkior Kian S.Sn, M.Sn	2011 – 2019
6.	Flora Ceunfin S.Sn., M.Sn	2020 – sekarang

(Sumber data : Tata Usaha Pendidikan Musik UNWIRA, 2020)

Berikut ini daftar nama-nama dosen tetap pada program studi Pendidikan Musik UNWIRA Kupang 2023 :

Tabel 4.5 Daftar Nama Dosen Program Studi Pendidikan Musik

No	Nama Dosen Pendidikan Musik	Keterangan
1	Flora Ceunfin, S.Sn., M.Sn.	Dosen/KaProdi
2	Kadek Paramitha Hariswari, S.Pd., M.Pd.	Dosen/Sekretaris Prodi
3	Drs. Agustinus Beda Ama, S.Sn., M.Si.	Dosen
4	Stanislaus Sanga Tolan, S.Sn., M.Sn.	Dosen
5	Melkior Kian, S.Sn., M.Sn.	Dosen

6	Dr. Ruminah Goru, MM	Dosen
7	Paskalis R. Langgu, S.Sn., M. Art.	Dosen
8	Katharina Kojaing, S.Pd., M.Sn.	Dosen
9	Maria K. A. C. S. Dewi Tukan, S.Sn., M.Sn.	Dosen
10	Agustinus R. A. Elu, S.Pd., M.Pd.	Dosen
11	Yohanis D. Amasanan, S.Pd., M.Pd.	Dosen
12	Margareta S. Irma Kaet, S.Pd., M.Pd.	Dosen
13	P. Yohanes Don Bosko Bakok, SVD, M.Sn.	Dosen
14	Benediktus Molo, S.Pd., M.Pd.	Dosen
15	Maria Prisilya Purnamalon, S.Pd., M.Pd.	Dosen

(Sumber data : Tata Usaha Pendidikan Musik UNWIRA Tahun 2023)

3. Profil Program Studi Pendidikan Musik UNWIRA Kupang

a. Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Musik

1) Visi

Terwujudnya suatu dunia pendidikan musik yang berwawasan global-nasional-lokal, yang berkualitas dalam bidang keilmuan, yang profesional dalam kompetensi keguruan, dan yang didukung oleh SDM yang taqwa, berakhlak mulia, beretos kerja tinggi, kreatif, dan berdisiplin tinggi melalui pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi di bidang seni musik.

2) Misi

a) Menyelenggarakan pendidikan tinggi kependidikan musik yang berkualitas yang sejalan dengan kemajuan dan perkembangan IPTEKS.

b) Menyelenggarakan penelitian ilmiah yang bermutu dalam bidang (pendidikan) musik yang memiliki sumbangan yang

bermakna bagi pengembangan program studi (internal) maupun pengembangan masyarakat (eksternal).

- c) Menyelenggarakan pengabdian masyarakat dalam bidang musik yang berdasar pada bela-rasa kemanusiaan yang melayani dan yang berbudaya demi pembangunan masyarakat dan lingkungan.

b. Keadaan Mahasiswa

Tabel 4.6: Jumlah Mahasiswa Prodi Pendidikan Musik

No	Semester	Jumlah
1	I	177
2	III	145
3	VII	109
4	IX	63
5	XI	31
6	XIII	9
7	TOTAL	

(Sumber data : Tata Usaha Pendidikan Musik, 2023)

c. Sarana dan Prasarana Program Studi Pendidikan Musik

Pelaksanaan pembelajaran di program studi ini, perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana yang dimaksud dapat dibaca pada tabel – tabel berikut.

Tabel 4.7 Daftar alat musik Prodi Pendidikan Musik

No	Jenis Alat	Jumlah
1.	Gitar Akustik	10 unit
2.	Gitar Bass	1 unit
3.	Gitar Lead	1 unit
4.	Gong	17 unit
5.	Organ Elektrik	2 unit
6.	Keyboard	17 unit
7.	Conga	3 unit

8.	Bongo	1 unit
9.	Triangle	1 unit
10.	Drum Set	1 unit
11.	Kastanyet	1 unit
12.	Maracas	1 unit
13.	Sasando	6 unit
14.	Grand Piano	1 unit
15.	Piano	1 unit
16.	Piano Elektrik	1 unit
17.	Mic	4 unit
18.	Mixer	1 unit
19.	Power	1 unit
20.	Speaker	6 unit
21.	Earphone	1 unit

(Sumber data : Tata usaha Pendidikan Musik UNWIRA, 2020)

Tabel 4.8 Daftar ruangan Prodi Pendidikan Musik

No	Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan Kuliah	4	Baik
2.	Ruangan Dosen	1	Baik
3.	Ruangan Praktek Musik	2	Baik
4.	Ruangan Kepro	1	Baik
5.	Ruangan Sekretaris Prodi	1	Baik
6.	Tata Usaha/Ruangan Baca	1	Baik
7.	Toilet Para dosen	1	Baik
8.	Toilet Mahasiswa	6	Baik
9.	Ruangan Piano	1	Baik
10.	Ruangan HIMPROSMUS	1	Baik

(Sumber data : Tata usaha Pendidikan Musik UNWIRA, 2023)

d. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Program Studi Pendidikan Musik

Kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya dilakukan apabila ada suatu perlombaan antar program studi, kampus maupun kegiatan perlombaan di luar kampus dan juga pada saat akan diadakan kegiatan kemah bakti mahasiswa. Kegiatan tersebut baik adanya karena bertujuan untuk menyalurkan bakat mahasiswa, mengembangkan bakat atau minat serta memperluas wawasan pengetahuan, meningkatkan nilai dan sikap

banyak prestasi yang telah dicapai dan mengharumkan nama Universitas dan Program Studi antar kampus mulai dari tingkat Kota, Provinsi, Nasional maupun Internasional.

Tabel 4.9 Daftar Prestasi Program Studi Pendidikan Musik

No	Nama Kegiatan/Lomba	Prestasi	Tahun
1	Lomba vokal solo antar Fakultas UNWIRA Kupang	Juara 1	2010
2	Lomba tari kreasi antar Fakultas UNWIRA Kupang pada kegiatan Dies Natalis UNWIRA Kupang	Juara 1	2011
3	Lomba tari kreasi antar Fakultas UNWIRA Kupang pada kegiatan Dies Natalis UNWIRA Kupang	Juara 1	2012
4	Lomba melukis peringatan ulang tahun UNWIRA Kupang	Juara 2	2012
5	Lomba vokal group antar Fakultas se-UNWIRA Kupang		2013
6	Lomba vokal group tingkat daerah NTT	Juara 1	2013
7	Lomba tari daerah NTT tingkat Kota Kupang untuk piala bergilir Walikota	Juara 1	2013
8	Festival Budaya Daerah NTT oleh Grup A mahasiswa Pendidikan Musik Universitas Widya Mandira Kupang	Juara I	2014
9	Festival Budaya Daerah NTT oleh Grup B mahasiswa Pendidikan Musik Universitas Widya Mandira Kupang	Juara 2	2014
10	Lomba Jambore Pariwisata daerah NTT tingkat kabupaten di Nagekeo Flores	Juara 1	2017
11	Pesta Paduan Suara dalam rangka ulang Tahun Gereja Oemathonis	Harapan 1	2018
12	Pesta Paduan Suara Gerejani Katolik (Pesparani) Tingkat Provinsi NTT	Medali Perunggu	2018
13	Lomba Menyanyi Hymne dan Mars Kerukunan Umat beragama tingkat Universitas di Kota Kupang	Juara 2	2019
14	Festival Pesta Paduan Suara Gerejawi Internasional Indonesia- Timor Lestedi Motaain	Juara 1	2019

15	Lomba tari kreasi Pekan Ilmiah dan Seni Mahasiswa (PISMA) V Unwira	Juara 1	2021
16	Lomba tari kreasi Pekan Ilmiah dan Seni Mahasiswa (PISMA) VI Unwira	Juara 2	2021
17	Lomba seriosa putra PEKSMINAS XVI	Juara 1	2022
18	Lomba Paduan Suara Lanud El Tari Kupang	Berpotensi 1	2022
19	Lomba Paduan Suara Polda NTT	Harapan II	2023
20	Lomba tari kreasi tim A PISMA VII Unwira	Juara 1	2023
22	Lomba tari kreasi tim B PISMA VII Unwira	Harapan II	2023
23	Lomba vokal solo PISMA VII Unwira	Juara 1	2023
24	Pertandingan futsal putra Mayor dalam COPA FKIP Unwira	Juara 1	2023
25	Pertandingan futsal putra Minor dalam COPA FKIP Unwira	Juara 3	2023
26	Pertandingan futsal putri Melodi dalam COPA FKIP Unwira	Juara 2	2023
27	Lomba Tari Kreasi PISMA III Undana	Terbaik 1	2023
28	Lomba Baca Puisi PISMA III Undana	Terbaik 3	2023
29	Lomba Paduan Suara PISMA III Undana	Terbaik 1	2023

(Sumber data : Tata usaha Pendidikan Musik UNWIRA, 2023)

B. Hasil Penelitian

Proses tahapan penelitian ini berlangsung dalam tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

1. Tahap Awal

Dalam penelitian ini, peneliti merekrut beberapa penari dari sanggar tari pendidikan musik UNWIRA Kupang dan yang sudah pernah mementaskan tarian *Feto Hitu*. Penari yang akan terlibat dalam penelitian ini sebanyak 8 penari yaitu 7 penari Putri dan 1 penari Putra dan juga menjelasakn sinopsios tarian.

Sinopsis Tari

FETO HITU

Pada zaman dahulu di kabupaten Belu-Malaka terdapat sebuah cerita kisah legenda masyarakat yang sudah ada sejak dahulu yaitu legenda tujuh putri bidadari. Legenda tersebut akhirnya diangkat menjadi sebuah garapan tari kreasi baru berjudul *Feto Hitu*. Tarian *Feto Hitu* ini menceritakan tentang tujuh putri bidadari yang sangat cantik yang turun dari kahyangan untuk mandi di sebuah danau atau *Mota*. Pada saat ketujuh bidadari keasyikan mandi di sebuah danau, tiba-tiba ada seorang pemuda desa yang sedang berburu di hutan dan mendengar suara ke tujuh putri bidadari ini, karena penasaran pemuda desa ini akhirnya pergi dan melihat mereka. Namun pada saat mereka keasyikan mandi pemuda desa ini akhirnya mengambil salah satu selendang dari ketujuh putri bidadari yaitu selendang *Bui Ikun* (puteri bungsu). Hal tersebut membuat *Bui Ikun* (puteri bungsu) bersedih karena tidak dapat kembali ke kahyangan bersama keenam bidadari lainnya, sehingga keenam bidadari menghibur *Bui Ikun* (puteri bungsu) sebelum kembali ke kahyangan. Dan akhirnya mereka meninggalkan *Bui Ikun* (puteri bungsu) tinggal di bumi dan *Bui Ikun* menemukan cinta sejatinya dan tinggal hidup bahagia di bumi.

Konsep dari tari ini digarap oleh ketua sanggar yaitu Ibu Flora Ceunfin S,Sn.,M.Sn.

Berikut adalah data mahasiswa yang bersedia mengikuti penelitian tersebut :

Tabel 4.10 Daftar nama penari

No	NAMA	NIM	KELAS
1.	Maria Rosa Mystica Seran (Oi)	17121015	5A
2.	Maria Petriana Perdana Seran (Petri)	17121033	5A
3.	Maria Agustini Indriani Te (Indri)	17120027	7A
4.	Susan Junita Lily (Susan)	17120022	7A

5.	Paskalis Alfredo Oematan (Edo)	17121007	5A
6.	Hendrina Silvira Mamoh (Endri)	17121010	5A
7.	Fransiska Nofitri Sanit (Riska)	17121004	5A
8.	Stefania Claudia Tu (Cindy)	17120120	7C

Setelah proses perekrutan penari dalam tarian *Feto Hitu*, selanjutnya peneliti bersama para penari sepakat untuk melaksanakan proses penelitian di luar jam perkuliahan sehingga tidak mengganggu aktivitas pembelajaran di kampus. Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama 10 kali pertemuan dengan waktu luang di hari Senin, Rabu, Kamis & Jumat pada pukul 17.00-18.30 WITA. Adapun jadwal penelitian yang ditetapkan dapat berubah dan disesuaikan dengan keadaan.

2. Tahap Inti

a. Pertemuan Hari Pertama

Pada hari Rabu, 01 November 2023 yang bertempat di pelataran Unwira Kupang, peneliti melakukan pertemuan awal dengan anggota penari setelah itu menjelaskan teknik yang digunakan dalam tarian ini yaitu teknik tari desain *Canon* dan *Broken*.



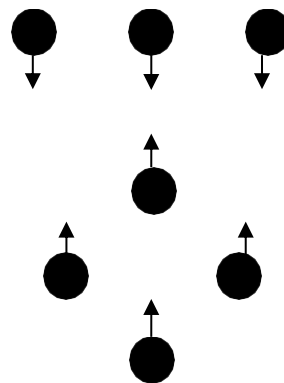
*Gambar 4.10 Pertemuan perdana
(Sumber:Peneliti, 2023)*

Selanjutnya peneliti mulai memberikan contoh ragam gerak tari *Feto Hitu*

1) Ragam Gerak Satu

Penari bergerak ke luar dari barisan berdiri dengan posisi kedua tangan memegang selendang di bawah mata dengan jarak satu jengkal mengikuti iringan musik, dilanjutkan dengan posisi tiga penari putri berdiri lurus menghadap ke depan dan empat penari putri berlutut menghadap ke belakang dengan keadaan kaki dilipat ke belakang, setelah itu selendang diletakkan di leher selanjutnya menggerakkan bahu dan badan ke kiri, ke kanan dengan hitungan 1 x 8 , diikuti dengan sentakan iringan kepala diangkat ke depan, lalu kepala diputar dengan hitungan 1 x 8, diikuti kedua tangan diputar sejajar dengan pinggang diakhiri keadaan tangan dikepal.

Pola lantai

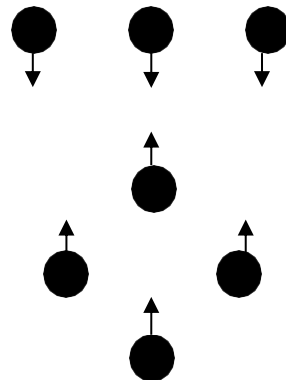


2) Ragam gerak Dua

Tiga penari putri dengan posisi berdiri memutar tangan ke dalam dengan tangan lurus sejajar pinggang dilakukan dengan hitungan 1 x 8 lalu kedua tangan dibuka sedikit sejajar di depan dan kemudian

dibawah ke kiri, ke kanan dengan hitungan 1 x 8, empat penari putri membungkuk diikuti tangan lurus diputar ke depan dengan keadaan berlutut kaki dilipat ke belakang dengan hitungan 1 x 8, lalu tangan dibawa ke dada, setelah itu tangan dibuka dibawa ke depan dengan hitungan 1 x 8, selanjutnya tangan dibuka ke samping diayunkan ke bawah, ke atas secara bergantian dengan hitungan 1 x 8 lalu dengan keadaan duduk tangan diayunkan ke bawah dan ke atas sambil pergelangan tangan diputar ke dalam.

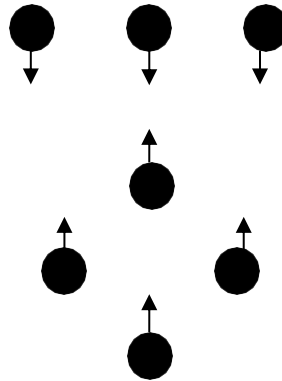
Pola lantai



3) Ragam Gerak Tiga

Tiga penari putri gerak berputar di tempat, lalu tangan kiri sejajar di pinggang tangan kanan lurus ke samping dengan hitungan 1 x 8, sedangkan empat penari duduk dengan keadaan kaki dilipat ke samping dengan posisi tangan kanan diagonal, tangan kiri di depan dada, lalu tangan diputar masuk ke dalam yang dilakukan ke bawah dan ke atas.

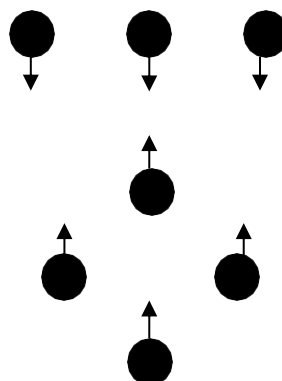
Pola Lantai



4) Ragam Gerak Empat

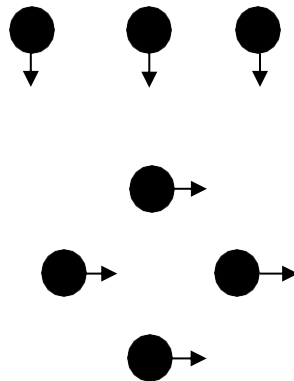
Tiga penari putri gerakan kaki maju mundur ke depan diikuti gerakan tangan yang diayunkan ke depan dan ke belakang, dengan keadaan lutut ditekuk dengan hitungan 1 x 8, sedangkan empat penari putri dalam posisi berlutut tangan kanan lurus dibuka diagonal, tangan kiri lurus sejajar dengan bahu lalu diputar, kemudian menggerakkan badan ke samping, dan tangan dibuka diagonal dengan posisi keadaan berlutut dan diputar dengan hitungan 1 x 8 dan menghadap ke depan lalu tangan direntangkan masih dalam posisi berlutut.

Pola lantai



- 5) Tiga penari putri membuka tangan diagonal ke samping kanan lalu diputar dengan hitungan 2 x 8 dengan posisi badan yang juga mengikuti tangan. Dilanjutkan dengan empat penari dengan gerakan duduk menghadap ke samping kanan tangan lurus dan melakukan gerakan bahu lalu tangan diayunkan ke atas, ke bawah, dan diputar ke dalam. Dilanjutkan gerakan memutar untuk ke posisi berdiri dengan arah hadap semua penari ke kiri dan melakukan gerakan bahu naik-turun sebagai gerakan transisi dengan hitungan 1 x 8 dengan posisi tangan kiri berada di daerah perut, tangan kanan lurus dan lutut sedikit ditekuk.

Pola lantai





Gambar 4.11 peneliti mengajarkan ragam gerak empat (sumber:Natal, 2023)

Proses latihan masih menggunakan hitungan 1 x 8 secara berulang-ulang sampai penari benar-benar meniru dengan baik.

Kesulitan pada tahap ini:

- Penari sulit menggerakkan anggota tubuh dengan benar sesuai dengan ragam gerak satu sampai lima, terlebih khusus untuk Riska yang kesulitan menyesuaikan gerak tangan dan kaki
- Penari kurang serius dalam menggerakkan anggota badan, pada saat mempraktikkan ragam gerak satu sampai lima.

Upaya yang dilakukan peneliti yaitu :

- Peneliti memberikan latihan secara berulang-ulang agar penari dapat meniru gerakan dengan benar. Khususnya Riska.
- Peneliti memberikan latihan menggunakan iringan musik yang sudah ada sehingga sesuai dengan hitungan dan gerakan penari yang dilakukan secara berulang-ulang beserta pola lantai masing masing.

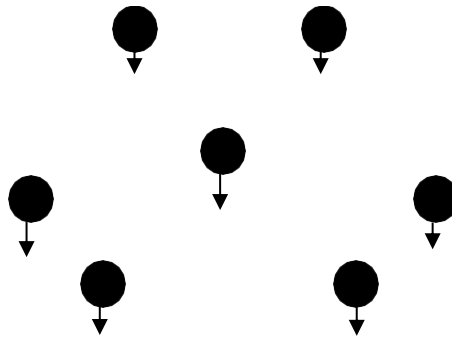
b. Pertemuan Hari Kedua

Pada hari kamis, 02 november 2023 peneliti melanjutkan mngajarkan ragam gerak selanjutnya :

6) Ragam Gerak Enam

Tujuh penari putri melakukan gerakan secara bersama-sama tangan diayunkan ke kanan dan ke kiri di depan dada secara bergantian dengan posisi kaki sedikit jinjit berpindah tempat dengan hitungan 1 x 8 dilanjutkan tepukan tangan membentuk diagonal lalu pergelangan tangan di kebas ke bawah diikuti gerakan bahu ke dalam dengan gemulai sambil posisi salah satu kaki berlutut dan sedikit loncatan kecil bersamaan dengan gerakan tangan dengan hitungan 1 x 8.

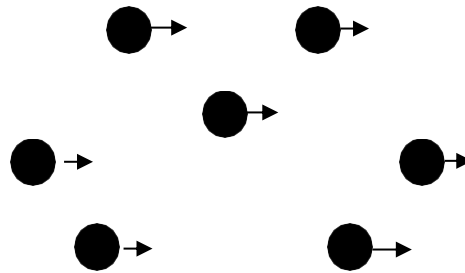
Pola lantai



7) Ragam Gerak Tujuh

Tujuh penari putri dengan posisi menghadap ke samping dan sedikit membungkuk dengan gerakan tangan diputar ke depan, ke belakang lalu satu kaki bergerak kedepan, kebelakang dengan hitungan 1 x 8 secara bergantian dengan gerakan yang sama, arah hadap yang berbeda.

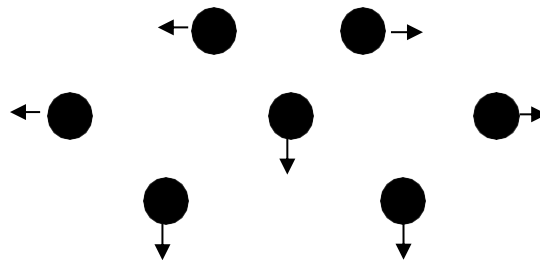
Pola lantai



8) Ragam Gerak Delapan

Penari melakukan gerak tradisi Belu-Malaka yaitu lutut sedikit ditekuk dan tangan diputar kedalam dan digerakan dari kiri kedepan, dan dari depan ke kanan lalu kembali ke depan di ikuti gerakan badan yang sedikit menyamping mengikuti alur gerakan tangan dengan hitungan 2 x 8.

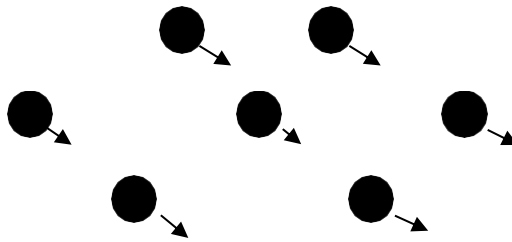
Pola lantai



9) Ragam Gerak Sembilan

Penari melakukan gerak tradisi Belu-Malaka dengan tangan mengambil selendang yang digerakan dan diayunkan ke depan dan ke belakang bersamaan dengan kaki dan lutut yang sedikit menekuk dan pinggul dengan hitungan 2 x 8.

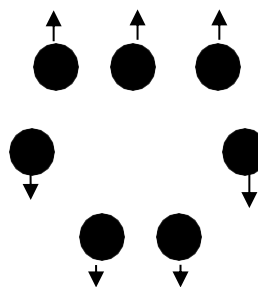
Pola lantai



10) Ragam Gerak Sepuluh

Tiga penari putri dengan gerakan putar berlari ke belakang sambil membungkuk dan tangan lurus memegang selendang didepan lutut selanjutnya melakuakn gerakan tangan diputar ke dalam ke kiri,ke kanan dengan posisi kaki berlutut dan diilipat dilanjutkan dengan gerakan yang sama dengan gerakan tangan diputar ke dalam ke kiri dan ke kanan sambil berdiri dengan hitungan 1 x 8 dan empat penari putri selanjutnya berlari kecil-kecilkearah tengah setelah itu tangan dibuat bentuk silang di depan dada dalam keadaan kaki silang sedikit ditekuk setelah itu tangan dibuka diikuti juga kaki dibuka, dengan hitungan 1 x 8. Kemudian berlari kecil dengan posisi tangan diagonal ke masing-masing posisi.

Pola lantai





*Gambar 4.12 proses latihan
(Sumber:Peneliti, 2023)*

Pada proses latihan masih menggunakan hitungan 1 x 8 secara berulang-ulang sampai penari benar-benar meniru dengan baik dan di lanjutkan dengan pola lantai sesuai ragam gerak.

Kesulitan pada tahap ini:

- Gerakan badan kadang tidak sesuai dengan gerakan tangan dan kaki atau penari sedikit bingung antara gerakan kaki dan tangan yang dilakukan secara bersamaan.

Upaya yang dilakukan adalah

- Peneliti memberikan latihan secara berulang-ulang agar penari dapat meniru gerakan yang benar dengan hitungan 1 x 8.
- Peneliti melatih mereka dengan iringan musik yang sudah ada sehingga sesuai dengan hitungan 1 x 8 dan tempo musik terhadap gerak dan penari.
- Peneliti mengulangi kembali ragam gerak satu sampai sepuluh secara berulang-ulang dengan menggunakan hitungan 1 x 8 menggunakan rekaman musik dan juga pola lantai.

c. Pertemuan Hari Ke Tiga Pada Tanggal 03 November 2023

Pada pertemuan hari ke tiga dilaksanakan pada hari Jumat, 03 November 2023. Peneliti mengulang dan mengingatkan kembali ragam gerak satu sampai sepuluh dengan hitungan 1 x 8 dan rekaman musik dan kesulitan yang di alami adalah peneliti tidak bisa mengajarkan ragam gerak kesebelas karena tiga anggota penari yang tidak hadir pada saat latihan (Indri, Cindy dan Riska).



*Gambar 4.13 proses latihan
(Sumber:Peneliti, 2023)*

Upaya yang dilakukan adalah peneliti menghubungi ketiga anggota penari untuk mengikuti latihan pada pertemuan selanjutnya.

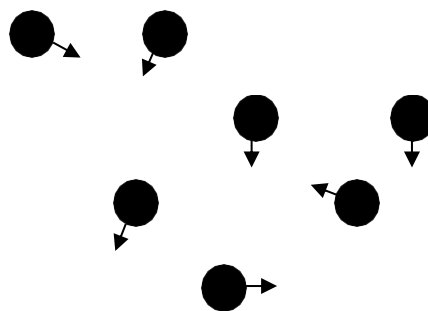
d. Pertemuan Hari Keempat Pada Tanggal 09 November 2023

11) . Ragam gerak ke sebelas

Peneliti menjelaskan terlebih dahulu teknik desain tari *Broken* (terpecah) yang digunakan dalam ragam gerak kesebelas. Selanjutnya mencontohkan ragam gerak kesebelas yaitu menggunakan teknik desain *Broken*.

Teknik desain *Broken* (terpecah) adalah gerak yang dilakukan berbeda-beda oleh setiap penari dengan iringan musik sesuai dengan arah hadap masing-masing penari dalam melakukan gerak tersebut. Peneliti mengimplementasikan gerak *Broken* (terpecah) pada ragam gerak ke sebelas kepada tujuh penari putri untuk mengeksplorasi gerak masing-masing sebanyak 2 x 8 dengan konsep gerak tujuh putri yang sedang mandi di danau atau *Mota*.

Pola lantai



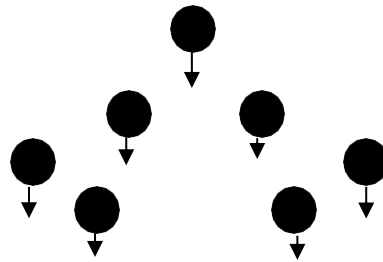
12) Ragam gerak ke dua belas

Tujuh penari putri melakukan gerakan tangan diputar di atas kepala secara bergantian tangan kanan dan kiri membentuk kedua tangan silang di depan dada dengan posisi lutut sedikit ditekuk dengan hitungan 1 x 8, lalu tangan lurus putar ke dalam dan kemudian tangan dibuka ke samping diputar kedalam dengan posisi badan sedikit

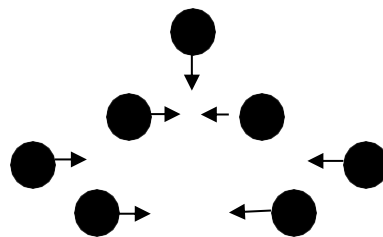
membungkuk ke depan dengan hitungsn 1 x 8, setelah itu gerakan seperti mendayung diikuti pinggul dan juga lutut sedikit menekuk, kaki seperti berjalan di tempat. Posisi selanjutnya penari duduk dengan kepala ke atas tangan kanan diangkat ke atas, tangan kiri di lantai dilanjutkan dengan kedua tangan seperti diayunkan ke depan ke belakang dalam posisi berlutut dengan hitungan 1 x 8. dengan arah hadap penari yang berbeda yaitu saling berhadapan antara 3 penari putri bagian kiri dan 3 penari putri bagian kanan.

Pola lantai

1.



2.

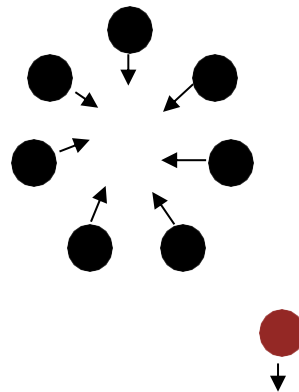


13) Ragam gerak ke tiga belas

Tujuh penari putri melepas selendang dari leher dan berlari jinjit-jinjit dengan badan sedikit membungkuk melihat ke arah bawah dengan hitungan 1 x 8 kemudian selendang diputar di atas kepala dengan ke

dua tangan, selendang ditaruh di lantai dengan posisi badan menyentuh lantai tangan menjulur ke depan dengan hitungan 1 x 8 untuk menaruh selendang degan keadaan kaki dilipat.lalu hitungan 1 x 8 tangan kanan diputar di atas kepala tangan kiri lurus ke arah samping depan menyentuh teman, dan gerakan badan ikut ke kiri, ke kanan diikuti dibuka ke dua tangan dengan hitungan 1 x 8 dngan posisi duduk.

Pola lantai

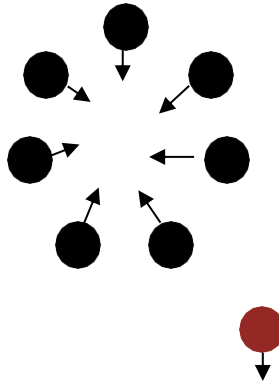


14) Ragam Gerak ke empat belas

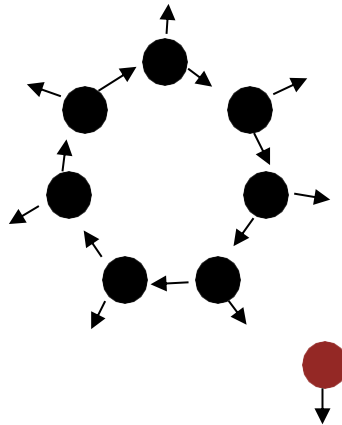
Tangan di kanan diangkat ke atas tangan kiri di bawah, posisi kaki kanan lurus memanjang ke samping, kaki kiri berlutut dengan hitungan 1 x 8, selanjutnya hitungan 1 x 8 dengan posisi berlutut, ke dua tangan diayunkan ke depan, ke samping posisi badan membungkuk, kepala mengikuti gerakan tangan dan kaki lalu berdiri dengan posisi tangan silang di atas kepala dengan arah hadap ke kanan kemudian berlari mengambil selendang, menggunakan salah satu tangan dengan hitngan 1 x 8.

Pola lantai

1.



2.

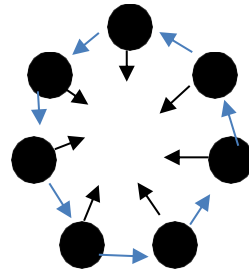


15) Ragam gerak ke lima belas

Penari putra berlari jinjit- jinjit dengan posisi tangan kiri sejajar dengan mata, tangan kanan ke arah belakang dengan kedua tangan di kepala, posisi badan sedikit membungkuk dengan hitungan 1 x 8, selanjutnya tangan di pinggang, kaki diangkat diayunkan ke dalam dan ke luar secara bergantian dengan hitungan 1 x 8 dengan sedikit loncatan kecil, kemudian tangan kanan, kiri seperti sedang memotong kaki bergerak ke arah kiri, ke kanan dengan hitungan 1 x 8, dilanjutkan gerakan tangan ditepuk dibuka ke belakang, ke samping kiri, ke kanan, lalu dengan gerakan koprol ke depan dilanjutkan dengan menggunakan

pedang sambil berdiri sedikit loncatan sambil berlari mengambil salah satu selendang ke tujuh putri yang sedang mandi di danau yaitu selendang putri sulung.

Pola lantai



Gambar 4.13 proses latihan (Sumber:Peneliti, 2023)

Pada proses latihan masih menggunakan hitungan 1 x 8 secara berulang-ulang sampai penari benar-benar meniru dengan baik.

Kesulitan pada tahap ini:

- gerakan dan badan kadang tidak sesuai dengan gerakan tangan dan kaki atau penari sedikit bingung antara gerakan kaki dan tangan yang dilakukan secara bersamaan.

Upaya yang dilakukan adalah

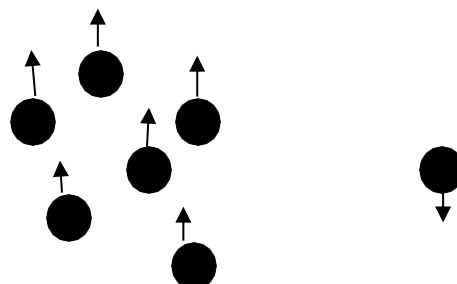
- Peneliti memberikan latihan secara berulang-ulang ragam ke sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas, dan lima belas agar penari dapat meniru gerakan yang benar dengan hitungan 1 x 8.
- Peneliti melatih mereka dengan iringan musik yang sudah ada sehingga sesuai dengan hitungan 1 x 8 dan tempo musik terhadap gerak dan penari.
- Peneliti mengulangi gerakan ragam gerak satu sampai lima belas secara berulang-ulang dengan menggunakan hitungan 1 x 8 dengan rekaman musik dan juga pola lantai.

e. Pertemuan Hari Ke Lima, 08 November 202

16) Ragam gerak ke enam belas

Enam orang penari putri berlari jinjit-jinjit, tangan kanan lurus ke samping memegang selendang tepat di atas kepala lalu kemudian selendang di gantungkan di tangan kiri dengan hitungan 1 x 8 selanjutnya tangan di ayunkan ke samping kanan lalu pergelangan tangan di kibas, di lanjutkan dengan tangan kiri di angkat ke atas naik turun kemudian di ayunkan ke samping kiri lalu ke atas ke bawah dengan hitungan 1 x 8 gerakan tersebut di lakukan dalam posisi duduk kaki dilipat ke belakang

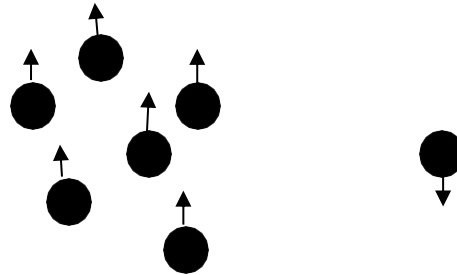
Pola lantai



17) Ragam gerak ke tujuh belas

Gerakan tangan mengambil selendang dan di buka tepat di depan dada penari dan berlari kecil-kecil dengan hitungan 1 x 8, sedangkan 1 orang penari melakukan gerakan improvisasi sebanyak 3 x 8

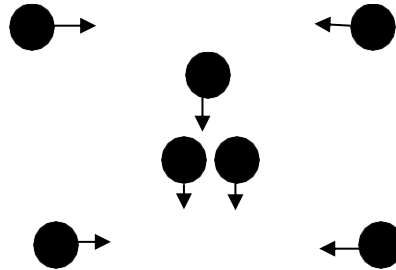
Pola lantai



18) Ragam Gerak ke delapan belas

Penari berlari jinjit-jinjit dengan posisi tangan di depan hidung dengan hitungan 1 x 8 kemudian 2 Penari posisi kaki sedikit di tekuk dan badan menunduk ke arah depan dan posisi tangan ke samping, 1 penari berlutut di belakang ke dua penari tersebut kemudian 1 penari naik di atas punggung 2 penari tersebut, lalu 4 penari mengangkat ke dua tangan ke atas kemudian gerakan tangan ke kanan, kekiri di buka bersamaan dengan gerakan kaki ke kiri dan ke kanan dan di ayunkan ke atas, ke bawah dengan hitungan 3 x 8 lalu tangan lurus ke depan dan di bawah ke samping secara bergantian lurus ke samping kanan, kiri, . Lalu ke atas dengan hitungan 1 x 8

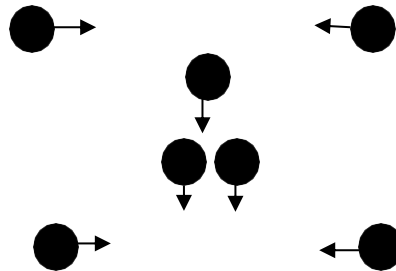
Pola lantai



19) Ragam gerak ke sembilan belas

Empat penari dengan arah tangan diayunkan ke kanan atas, dan ke bawah di depan dada dengan hitungan 2 x 8 bersamaan dengan gerakan kaki, dilanjutkan dengan 4 penari melakukan gerakan tangan berputar ke dalam dengan posisi tangan direntangkan dan posisi badan mengikuti arah tangan ke kanan dan ke kiri dengan hitungan 1 x 8

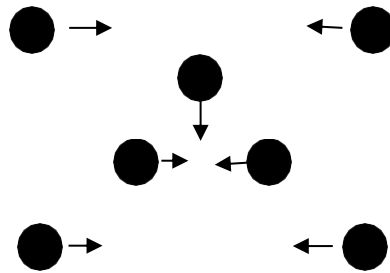
Pola lantai



20) Ragam gerak ke dua puluh

Gerakan tangan diayunkan ke depan, ke belakang sambil memegang selendang, bergerak bersamaan dengan kaki kanan dan kiri dengan hitungan 1 x 8 ke dua penari melakukan gerakan dengan posisi berlutut dan tangan bergerak ke arah samping kanan, kiri dan depan kemudian tangan diputar ke dalam dengan hitungan 1 x 8 sedangkan 1 penari melakukan gerakan improvisasi dengan hitungan 1 x 8.

Pola lantai



Pada proses latihan masih menggunakan hitungan 1 x 8 secara berulang-ulang sampai penari benar-benar meniru dengan baik.



Gambar 4.14 proses latihan(Sumber:Peneliti, 2023)

Kesulitan pada tahap ini:

- Riska, Susan, Cindy dan Oi pada ragam ke delapan belas, sembil belas, dua puluh.
- Gerakan dan badan kadang tidak sesuai dengan gerakan tangan dan kaki atau penari sedikit bingung antara gerakan kaki dan tangan yang dilakukan secara bersamaan.

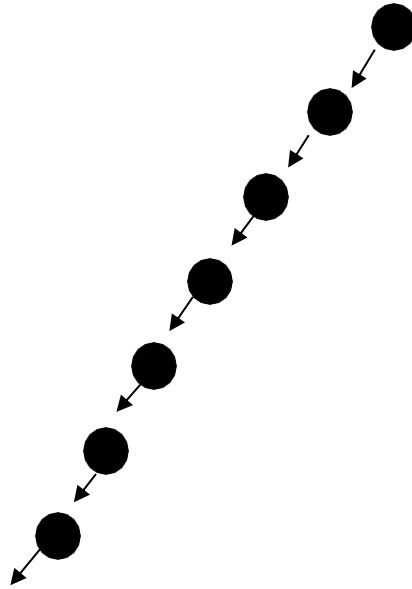
Upaya yang dilakukan adalah

- Peneliti memberikan latihan secara berulang-ulang khususnya Riska, Susan, Cindy dan Oi pada ragam ke delapan belas, sembilan belas, dan dua puluh agar penari dapat meniru gerakan yang benar dengan hitungan 1 x 8.
 - Peneliti melatih mereka dengan iringan musik yang sudah ada sehingga sesuai dengan hitungan 1 x 8 dan tempo musik terhadap gerak dan penari.
 - Peneliti mengulangi gerakan ragam gerak satu sampai dua puluh secara berulang-ulang dengan menggunakan hitungan 1 x 8 dan rekaman musik agar penari dapat menghafal gerak dengan baik dan juga pola lantai.
- f. Pertemuan Hari Ke Enam Pada Tanggal 13 November 2023

21) Ragam gerak ke dua puluh satu

Tujuh penari putri melakukan gerakan tangan diputar melingkar ke belakang secara bersamaan 1 x 8, dilanjutkan gerakan asli dari Belu-Malaka dengan pergelangan tangan diputar ke arah dalam dengan posisi tubuh sedikit membungkuk menghadap ke kanan lalu ke kiri sambil kaki di jinjit bergantian mengikuti arah tangan dengan hitungan 1 x 8.

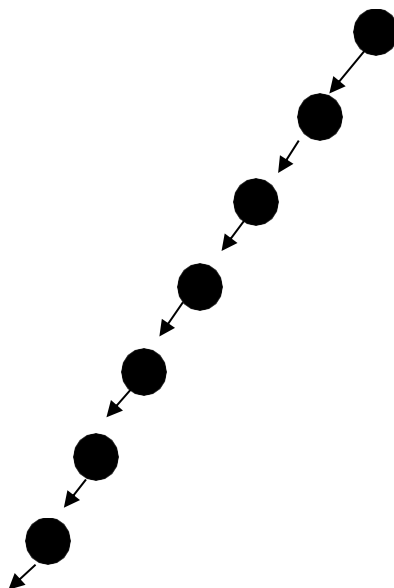
Pola lantai



22) Ragam gerak ke dua puluh dua

Kedua tangan di ayunkan ke depan bersamaan dengan kaki kanan ke depan, ke belakang lalu tangan diayunkan ke samping kiri dan kanan dengan hitungan 1 x 8 , kemudian badan berputar ke arah kiri diikuti bersamaan dengan kaki, selanjutnya tangan kanan dikepal di atas kepala dan tangan kiri dikepal di depan perut dengan posisi badan ditarik ke belakang dengan hitungan 1 x 8

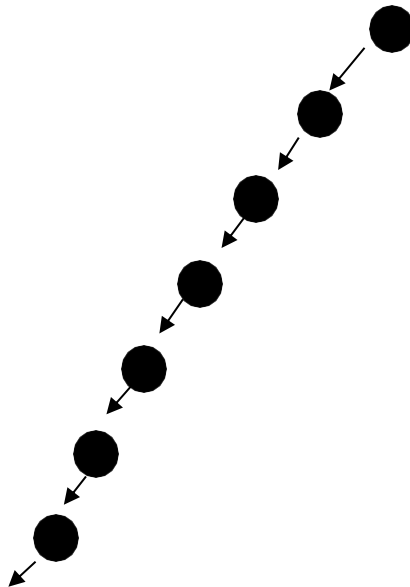
Pola lantai



23) Ragam gerak ke dua puluh tiga

Tangan diayunkan ke depan ke belakang lalu ke samping kiri dan kanan dengan hitungan 1 x 8 dilanjutkan gerakan tangan diputar ke arah depan diakhiri tangan kanan diletakkan di bahu bagian kiri dan tangan kiri diletakkan di pinggang bagian kanan dengan gerakan tubuh yang membungkuk ke bawah yang diayunkan perlahan naik dan turun dengan hitungan 1 x 8, setelah itu tangan kanan dan kiri di angkat dengan posisi badan membungkuk lalu diputar penuh dengan hitungan 1 x 8 dilanjutkan dengan posisi tangan kanan bersandar ke punggung penari lain bersamaan dengan posisi kaki yang menekuk dengan hitungan 1 x 8

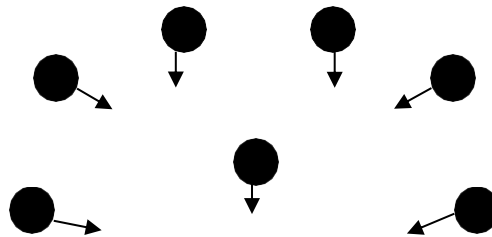
Pola lantai



24) Ragam gerak ke dua puluh empat

Satu penari melakukan gerakan improvisasi 3 x 8 di tengah, dan enam penari dengan posisi setengah lingkaran melakukan gerakan tangan diputar ke dalam dan diayunkan ke atas dan ke bawah dengan hitungan 2 x 8 dan dilanjutkan ke dua tangan dibuka diayunkan ke atas dan ke bawah dengan hitungan 1 x 8

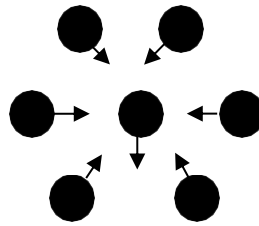
Pola lantai



25) Ragam gerak ke dua puluh lima

Penari berlari jinjit-jinjit dengan hitungan 1 x 8 membentuk lingkaran, selanjutnya 6 penari melakukan gerakan dengan posisi kaki berlutut dan posisi tangan kanan diangkat ke atas dengan hitungan 1 x 8, lalu kedua tangan diayunkan ke kanan, ke kiri lalu kedua tangan diangkat lurus ke atas dengan gerakan turun naik dengan hitungan 1 x 8, kemudian tangan kiri dikepal di atas kepala tangan kanan di depan pusat kemudian berlari kecil-kecil dengan hitungan 1 x 8 sambil posisi kaki sedikit ditebuk.

Pola lantai



Gambar 4.15 proses latihan(Sumber:Peneliti, 2023)

Pada proses latihan masih menggunakan hitungan 1 x 8 secara berulang-ulang sampai penari benar-benar meniru dengan baik.

Kesulitan pada tahap ini:

- Gerakan dan badan kadang tidak sesuai dengan gerakan tangan dan kaki atau penari sedikit bingung antara gerakan kaki dan tangan yang dilakukan secara bersamaan.

Upaya yang dilakukan adalah

- Peneliti melatih mereka dengan iringan musik yang sudah ada sehingga sesuai dengan hitungan 1 x 8 dan tempo musik terhadap gerak dan penari.

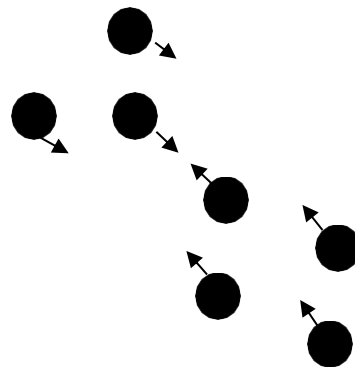
- Peneliti mengulangi gerakan ragam gerak satu sampai dua puluh empat secara berulang-ulang dengan menggunakan hitungan 1 x 8 menggunakan rekaman musik dan juga pola lantai.

g. Pertemuan Hari Ke Tujuh Pada Tanggal 16 November 2023

26) Ragam gerak ke dua puluh enam

Dengan posisi berdiri empat penari melakukan gerakan terlebih dahulu dengan posisi badan sedikit jatuh ke belakang dan kepala lihat ke arah atas bersamaa posisi tangan diayunkan ke depan dan ke belakang dan dibuka ke arah depan dengan posisi kaki sedikit loncat kecil menendang ke depan dengan hitungan 1 x 8.

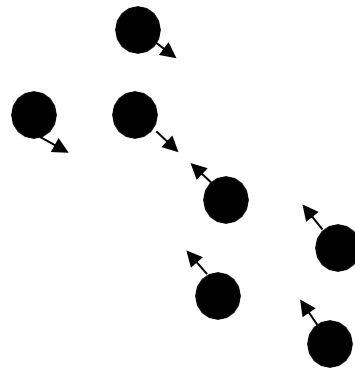
Pola lantai



27) Ragam gerak ke dua puluh tujuh

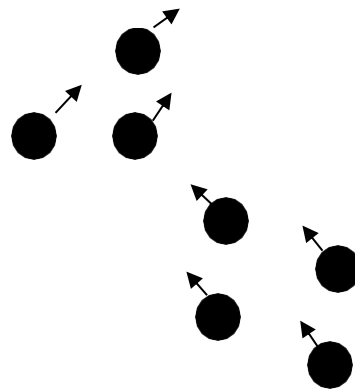
Dengan posisi berdiri tiga penari melakukan gerakan badan sedikit jatuh ke belakang dan kepala lihat ke arah atas bersamaan posisi tangan diayunkan ke depan dan ke belakang, lalu tangan kiri lurus dikepal ke depan dengan posisi badan menyamping, lutut sedikit menekuk dan tangan kiri di pinggang diikuti gerakan pinggang sesuai dengan tangan dengan hitungan 1 x 8.

Pola lantai



Dilanjutkan tiga penari dengan gerakan memutar tangan kiri lurus tangan kanan di pinggang dengan posisi berdiri dan sedikit ditekuk diikuti gerakan pinggul dengan hitungan 1 x 8

Pola lantai

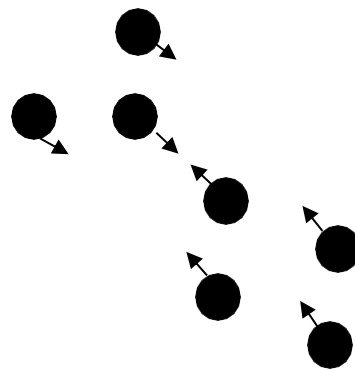


28) Ragam gerak ke dua puluh delapan

Tiga penari berlari ke arah depan diikuti gerakan kedua tangan, lalu mundur ke arah belakang dengan hitungan 1 x 8 kemudian tangan dibuka melingkar dari belakang ke depan dengan posisi kaki berlutut kedua tangan lurus ke depan sedangkan empat penari dalam keadaan

posisi berlutut diikuti gerak tangan berputar ke dalam yang digerakkan ke samping kiri, kanan dan depan dengan hitungan 2 x 8 dan diikuti ke dua tangan diulurkan ke depan dalam posisi berlutut dengan hitungan 1 x 8

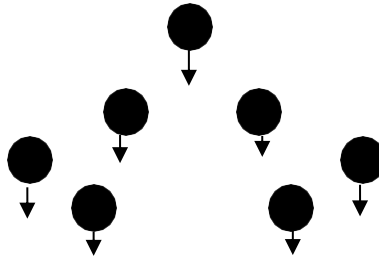
Pola lantai



29) Ragam gerak ke dua puluh sembilan

Penari berlari dengan posisi kaki sedikit menekuk dan badan membugkuk melihat ke arah bawah dengan posisi tangan kanan lurus ke bawah tangan kiri memegang siku dengan hitungan 1 x 8 dan berputar di tempat dengan hitungan 1 x 8. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan tangan diayunkan ke atas ke bawah sambil menggunakan selendang, lalu ke samping kiri dan ke kanan dengan hitungan 1 x 8 dan diulangi lagi gerak tersebut ditutup dengan gerakan menaruh selendang di leher pada hitungan 1 x 8.

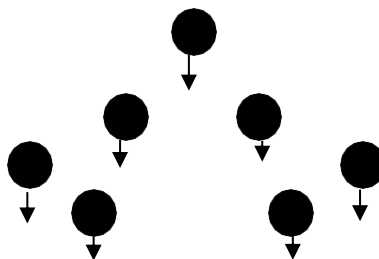
Pola lantai



Kemudian setelah itu peneliti menjelaskan terlebih dahulu teknik yang ditambahkan dalam ragam gerakan ini adalah teknik *Canon* (berurutan). Teknik *Canon* adalah teknik yang dilakukan secara berurutan atau diulang oleh penari silih berganti dalam melakukan suatu gerakan.

Penari melakukan gerak tradisi Belu-Malaka pada ragam gerak ke sembilan menggunakan teknik desain *Canon* dari penari satu sampai penari ke tujuh kemudian bersama-sama berputar tetap menggunakan gerakan tersebut dengan hitungan 1 x 8 di ulang empat kali pengulangan.

Pola lantai

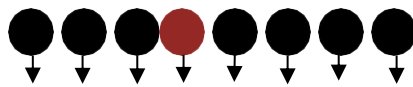


30) Ragam gerak ke tiga puluh

Penari berlari kecil- kecil dengan ke dua tangan dibuka ke arah samping sambil berpegangan tangan bersamaan dengan gerakan kaki ke

kiri dengan kaki sedikit menekuk diikuti dengan badan dan tangan ke atas dengan hitungan 1 x 8 kemudian kembali ke dua tangan ke samping dan kaki ke depan bergerak ke arah kanan dan ke kiri dengan posisi badan mengikuti arah tangan

Pola lantai



Gambar 4.16 proses latihan(Sumber:Peneliti 2023)

Pada proses latihan masih menggunakan hitungan 1 x 8 secara berulang-ulang sampai penari benar-benar meniru dengan baik.

Kesulitan pada tahap ini:

- Gerakan *Canon* yang dilakukan penari tidak sesuai dengan iringan musik

Upaya yang dilakukan adalah

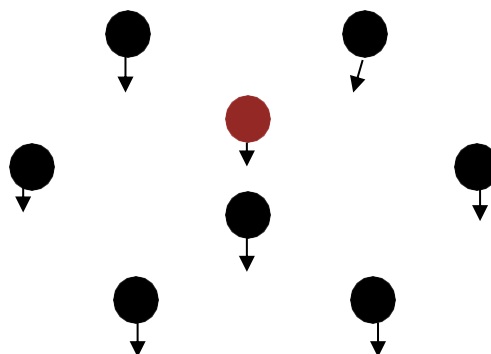
- Peneliti memberikan latihan secara berulang-ulang ragam ke dua puluh sembilan agar penari dapat meniru gerakan *canon* yang benar dengan hitungan 1 x 8.
- Peneliti melatih mereka dengan iringan musik yang sudah ada sehingga sesuai dengan hitungan 1 x 8 dan tempo musik terhadap gerak dan penari.
- Peneliti mengulangi gerakan ragam dua puluh enam sampai dengan tiga puluh secara berulang-ulang dengan menggunakan hitungan 1 x 8 dan rekaman musik agar penari dapat menghafal gerak dengan baik dan juga pola lantai.

h. Pertemuan Hari Ke Delapan 20 November 2023

31) Ragam gerak ke tiga puluh satu

Dilanjutkan dengan gerakan tangan kiri masuk ke luar di depan dada dan tangan kanan lurus yang dilakukan secara bergantian dengan hitungan 2 x 8 dan mengikuti arah hadap ke depan, kiri dan ke kanan.

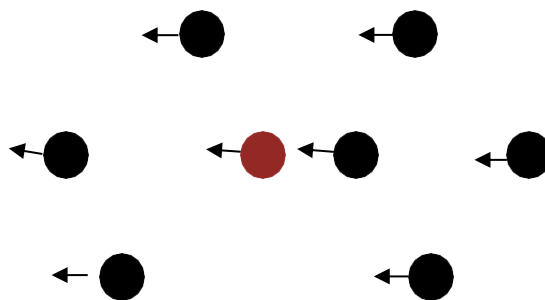
Pola lantai



32) Ragam gerak ke riga puluh dua

Penari melakukan gerakan kaki ke kiri dan ke kanan bersamaan dengan gerakan tangan di depan dada yang diayunkan secara bergantian dengan hitungan 1 x 8. Lalu dilanjutkan ke dua tangan di pinggang dan mengikuti arah kaki atau gerakan kaki maju mundur dengan hitungan 1 x 8 lalu gerakan tangan secara bergantian diangkat ke atas lalu diputar dengan hitungan 1 x 8 dengan keadaan kaki yang ditekuk dan badan yang sedikit membungkuk dan diakhiri dengan tangan dikepal di depan dada dan dilanjutkan semua penari melakukan gerakan *Canon* dengan pola 3 2 3 sambil tangan kanan lurus dan tangan kiri di depan perut lalu secara bersamaan pada hitungan ke delapan kaki kanan loncat sedikit ke depan .

Pola lantai

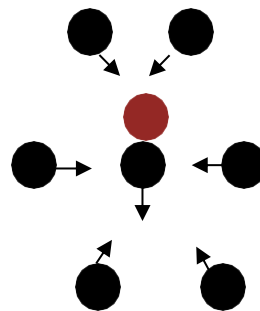


33) Ragam gerak ke tiga puluh empat

Kemudian enam penari putri menggerakkan tangan ke atas ke bawah sambil diputar lalu mengambil selendang dan berlari membentuk lingkaran sambil melakukan gerakan berpegangan tangan dengan memegang selendang, kemudian 2 penari berpasangan melakukan gerak

dengan posisi satu penari laki-laki menggendong satu penari perempuan duduk di bahu sambil berdiri dengan keadaan kaki ditekuk, lalu penari perempuan melakukan gerakan tangan yang diayunkan ke atas dan ke bawah lalu divariasikan dengan gerakan tangan memutar ke depan dengan hitungan 1 x 8. Kemudian enam orang penari bersama-sama memegang selendang dengan kedua tangan diluruskan sambil badan sedikit miring mengikuti arah tangan dan kaki berputar mengelilingi kedua penari tersebut

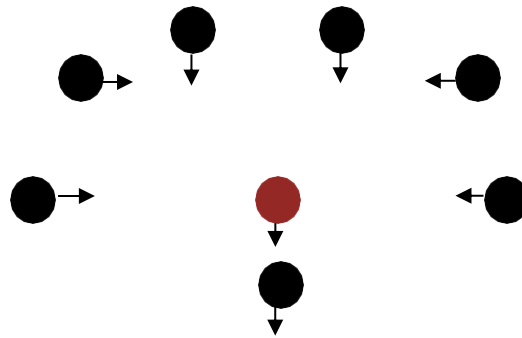
Pola lantai



34) Ragam gerak ke tiga puluh empat

Kedua penari melakukan gerakan romantis dengan berlari ke depan sambil penari laki-laki memegang tangan penari perempuan dan juga pinggul, lalu diputar ke arah samping kemudian penari perempuan dengan gerakan memutar dengan hitungan 1 x 8, selanjutnya melakukan gerakan tangan sambil diputar ke belakang dengan posisi kaki ditekuk dengan hitungan 1 x 8 . dan dilanjutkan dengan gerakan penari putri diangkat dengan kedua tangan memegang pinggang dan penari putri melakukan gerakan tangan dibuka ke arah atas dan kaki ditekuk di depan dan berlari dengan hitungan 2 x 8

Pola lantai

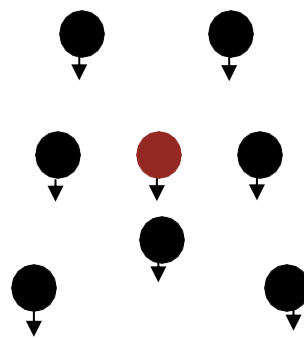


35) Ragam gerak ke tiga puluh lima

Keenam penari putri berlari dengan menggunakan selendang yang diayunkan ke samping kanan, kiri lalu ke atas dan kebawah dengan posisi berdiri dan ada juga gerakan menggunakan selendang dengan posisi berlutut sambil mengayunkan selendang tersebut ke atas ke bawah dan juga gerakan menggoyangkan selendang dengan ke dua tangan. Dilanjutkan ke dua penari menari berpasangan dengan romantis melakukan gerakan sambil berhadapan dengan tangan diputar ke arah dalam dan badan mengikuti arah tangan dan kaki, selanjutnya penari putri melakukan gerak tangan ditaruh di depan dada penari putra lalu selanjutnya bersama-sama melakukan gerakan tangan ke depan dan ke belakang diikuti gerakan seluruh badan; gerakan tersebut dilakukan dengan hitungan 1 x 8. Selanjutnya 6 penari putri menggunakan selendang sambil digoyangkan dengan ke dua arah tangan di depan hidung sambil berlutut lalu melakukan gerakan yang sama diakhiri dengan posisi tangan diagonal sambil memegang selendang dengan

hitungan 1 x 8 dan di akhiri dengan kedua pasangan gerakan *ending* penari putri diangkat ke atas kemudian berpose dengan penari putri sedikit badan terjatuh ke arah belakang dan penari putra memegang pinggang semua gerakan dilakukan dengan hitungan 1 x 8.

Pola lantai



Gambar 4.17 proses latihan (Sumber: Peneliti, 2023

Pada proses latihan masih menggunakan hitungan 1 x 8 secara berulang-ulang sampai penari benar-benar meniru dengan baik.

Kesulitan pada tahap ini:

- Semua Penari kesulitan pada ragam ke tiga puluh satu sampai ragam gerak ke tiga puluh lima
- Gerakan *Canon* selalu cepat dan tidak sesuai dengan iringan musik
- Gerakan putra dan putri (berpasangan) sedikit susah pada saat gerakan diangkat atau diputar tidak sesuai dengan ketukan lagu atau iringan musik

Upaya yang dilakukan adalah

- Peneliti memberikan latihan secara berulang-ulang ragam ke tiga puluh satu sampai dengan tiga puluh lima, agar penari dapat meniru gerakan yang benar dengan hitungan 1 x 8.
- Peneliti melatih mereka dengan iringan musik yang sudah ada sehingga sesuai dengan hitungan 1 x 8 dan tempo musik terhadap gerak dan penari.
- Peneliti melatih gerakan berpasangan secara berulang-ulang menggunakan hitungan dan juga iringan musik
- Peneliti mengulangi gerakan ragam gerak satu sampai dengan tiga puluh lima secara berulang-ulang dengan menggunakan hitungan 1 x 8 dan rekaman musik agar penari dapat menghafal gerak dengan baik dan juga pola lantai.

i. Pertemuan Hari Ke Sepuluh Pada Tanggal 22 November 2023

Peneliti meminta penari untuk mengulangi kembali ragam gerak 1 hingga 35, disertai dengan pola lantainya masing-masing dan diiringi

dengan musik, latihan ini dilakukan untuk mempersiapkan pementasan (Gladi).

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir dilaksanakan pada pertemuan kesepuluh yakni pada hari sabtu, 26 November 2023 dilaksanakan dan diterapkan oleh peneliti. Semua anggota penari diarahkan untuk melaksanakan pementasan di depan gedung rektorat Unwira Kupang.

Kostum yang digunakan oleh penari pada tahap akhir adalah:

- Kostum yang digunakan



Gambar 4.18. Kain adat Belu dan Kemben
(Sumber: Peneliti, 2023)



*Gambar 4.19 celana leging hitam dan kaos
(Sumber: Peneliti, 2023)*



*Gambar 4.20 Rok Kain
(Sumber: Peneliti, 2023)*



Gambar 4.21 kain adat putra
(Sumber: Peneliti, 2023)

Kostum yang digunakan adalah kain tenun yang berasal dari Belu-Malaka yang sering digunakan dalam acara adat. Rok, kemben merah dan juga kostum pria digunakan sebagai unsur pendukung dalam tari.

- Aksesoris

Aksesoris yang digunakan oleh penari putri adalah bunga yang dipakai sebagai aksesoris rambut sedangkan kain tile dipakai dan dimodifikasi sebagai aksesoris gelang, kalung dan diikat pada jari tangan untuk menambah keindahan. Kain tile tersebut juga digunakan sebagai properti berupa selendang yang digunakan oleh tujuh penari putri pada adegan 7 putri turun ke bumi untuk mandi di sebuah danau atau *Mota*. Sedangkan aksesoris putra berupa destar yang dipakai di kepala. Properti parang sebagai digunakan untuk berburu di hutan. Gambar properti yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



*Gambar 4.22 Selendang
(Sumber: Peneliti, 2023)*



*Gambar 4.23 Bunga
(Sumber: Peneliti, 2023)*



*Gambar 4.24. kain tile
(Sumber: Peneliti. 2023)*



*Gambar 4.25. ikat pinggang putra
(Sumber: Peneliti. 2023)*



*Gambar 4.26. Destar
(Sumber: Peneliti. 2023)*



*Gambar 4.24. Parang
(Sumber: Peneliti, 2023)*



*Gambar 4.25 Kostum dan Aksesoris Tari Feto Hitu
(Sumber: Peneliti, 2023)*

C. Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini adalah untuk mengimplementasi teknik tari desain *Canon dan Broken* melalui metode imitasi dan drill pada Sanggar Tari Pendidikan Musik Unwira Kupang, yang dilakukan dengan tahapan-tahapan awal dimulai dari perekrutan penari pada Sanggar Tari Pendidikan Musik.

Dalam penelitian ini, peneliti mengimplementasikan teknik tari desain *Canon dan Broken* menggunakan metode imitasi dan drill pada Sanggar Tari Pendidikan Musik dengan tujuan agar penari pada Sanggar Tari Pendidikan Musik dapat bekerja sama untuk melatih ragam gerak dan pola lantai pada tarian tersebut. Menurut Gerungan (1966:36). Imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi dengan apa yang ditiru. Dengan kata lain imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan sehingga seseorang mengadakan imitasi. Sedangkan Metode drill merupakan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara menanamkan keterampilan tertentu yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan latihan (Irham dan Wiyani, 2016: 134) Latihan pada metode drill mengandung arti bahwa latihan tersebut selalu diulang-ulang untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan dan keterampilan yang lebih sempurna.

Pada penelitian ini peneliti menemukan perubahan penari pada Sanggar Tari Pendidikan Musik UNWIRA Kupang dalam proses penelitian yang dilakukan selama 10 kali pertemuan. Sebelumnya anggota penelitian belum mengetahui teknik tari desain *Canon dan Broken* pada tarian tersebut, akan tetapi dengan adanya penelitian Penyajian Tari *Feto Hitu* Pada Sanggar Tari Pendidikan Musik UNWIRA (Implementasi Teknik Tari desain *Canon dan Broken* dapat mengetahui teknik yang di gunakan dalam tarian *Feto Hitu* gerak tari kreasi baru dan adat dari Etnis Belu- Malaka, yang dijadikan

pembelajaran baru bagi penari dalam penelitian. Penari sanggar tari pendidikan musik yang awalnya belum pernah mengimplementasikan teknik tari desain *Canon* dan *Broken* dalam tarian *Feto Hitu* dengan latihan yang dilakukan secara terus menerus akhirnya dapat mempraktikkan dengan baik dan luwes menggunakan metode drill dan imitasi. Adapun penari lain yang merasa kesulitan dalam mengimplentasi teknik tari desain *Canon* dan *Broken* namun penari perlahan-lahan mampu untuk mengimplementasikan dengan baik teknik tari desain *Canon* dan *Broken* melalui metode yang digunakan oleh peneliti. Menurut Ahmid (2003:16) metode imitasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang diperoleh dari penari dalam penelitian yaitu penari memiliki keinginan untuk mempelajari hal-hal yang baru untuk penari kembangkan dan terapkan. Sedangkan kekurangan yang dialami oleh penari yaitu proses penyuaaian dan juga daya tangkap yang kurang saat peneliti mencontohkan dan mempraktikkan beberapa ragam gerak dalam tarian *Feto Hitu* dalam mengimplementasikan dengan baik teknik tari desain *Canon* dan *Broken*

Selain itu ada beberapa penari yang dengan cepat dapat mengimplementasikan dengan baik teknik tari desain *Canon* dan *Broken* dalam mempraktikkan ragam gerak pada tarian *Fero Hitu* akan tetapi mengalami kendala seperti beberapa gerakan tertentu penari merasa kesulitan sehingga peneliti harus mencontohkan kembali secara berulang-ulang kemudian dipraktikkan oleh penari. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menggunakan metode drill. Metode drill merupakan metode yang pemberiannya dilakukan secara berulang-ulang kepada siswa agar memperoleh suatu ketrampilan tertentu. Tujuan peneliti menggunakan metode drill agar anggota penelitian dapat mengimplementasi dengan baik teknik tari desain *Canon* dan *Broken* dalam mempraktikkan ragam gerak tari *Feto Hitu* yang diberikan oleh peneliti.

Dalam metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitupun penari memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kekurangannya penari yaitu daya tangkap yang kurang saat peneliti mengimplementasikan teknik tari desain *Canon* dan *Broken* dalam mempraktikkan ragam gerak pada tarian *Fero Hitu* sekaligus memberikan contoh dan mempraktikkan beberapa ragam gerak tari secara berulang-ulang. Sedangkan kelebihan dari penari dalam penelitian yaitu penari memiliki rasa ingin mempelajari gerak yang baru menggunakan teknik tari desain *Canon* dan *Broken* untuk mereka terapkan dan kembangkan.

Kelebihan dan kekurangan tersebut membuat peneliti berusaha agar penari dapat mengimplementasikan teknik tari desain *Canon* dan *Broken* dalam mempraktikkan ragam gerak pada tarian *Fero Hitu* dengan baik, sehingga pada akhirnya keterampilan penyajian dalam mengimplementasikan teknik tari desain *Canon* dan *Broken* dapat diterapkan dengan baik oleh kedelapan penari Sanggar Tari Pendidikan Musik.

Alat musik yang digunakan dalam tarian *Fero Hitu* adalah gong dan tambur.

1. Gong

Gong merupakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul, gong biasanya digunakan pada saat upacara-upacara adat, keagamaan dan masyarakat. Gong biasanya dimainkan bersama dengan gendang sebagai pengiring suatu tarian dan ritual adat lainnya.



*Gambar 4.26 alat musik gong
(Sumber: Peneliti, 2023)*

2. Tambur

Alat musik tambur adalah alat musik tradisional dari Belu-Malaka. Alat musik ini biasanya dimainkan bersama dengan gong sebagai peniring suatu tarian dan ritual adat lainnya.



*Gambar 4.27 Alat musik tambur
(Sumber: Peneliti, 2023)*

3. Suling Bambu

Alat musik suling bambu merupakan jenis alat musik aerofon, yakni sumber bunyinya berasal dari udara. Suling bambu digunakan bersamaan dengan gong timor dan tambur. Alat musik suling bambu yang digunakan pada Tari *feto hitu* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



*Gambar 4.28 Alat musik tambur
(Sumber: Peneliti, 2023)*

4. Musik program

Dalam proses mengiring tarian *Feto Hitu*, musik yang digunakan yaitu musik MIDI yang dikolaborasikan dengan alat musik terompet, suling, piano, drum, dan memakai suara-suara alam maupun nyanyian.

Notasi pola iringan musik

Feto Hitu

Natalsya

$\text{♩} = 70$

The musical score is arranged in two systems. The first system includes staves for Gong, two Tambur parts, Cymbal, Vokal, Viola, and String. The second system includes staves for Gong, Tam (two parts), Cym, Vok, Vla., and Str. The key signature has three sharps (F#, C#, G#) and the time signature is 4/4. The tempo is marked as quarter note = 70. The Gong part consists of rests. The Tambur parts play rhythmic patterns with eighth and sixteenth notes. The Cymbal part features a series of sixteenth notes in the first measure, followed by rests. The Vokal part has rests. The Viola part plays a melodic line with eighth and sixteenth notes. The String part plays a simple bass line with whole notes. The second system continues the instrumental parts, with the Tam parts playing a consistent eighth-note pattern, the Cym part having rests, and the Vok, Vla., and Str parts continuing their respective parts.

2

7

7

G

Tam

Tam

Cym

Vok

Vla.

Str

Detailed description: This system of musical notation covers measures 7, 8, and 9. It features six staves: G (Guitar), two Tam (Tambourine) staves, Cym (Cymbal), Vok (Vocal), Vla. (Violin), and Str. (String). The key signature is two sharps (F# and C#). The G, Tam, and Cym staves are mostly silent, with some rests. The second Tam staff has a rhythmic pattern of eighth notes. The Vok staff is silent. The Vla. staff has a melodic line with eighth and quarter notes. The Str. staff has a single bass note in each measure.

10

10

G

Tam

Tam

Cym

Vok

Vla.

Str

Detailed description: This system of musical notation covers measures 10, 11, and 12. It features the same six staves as the previous system. The key signature remains two sharps. The G, Tam, and Cym staves are mostly silent. The second Tam staff continues with its rhythmic pattern. The Vok staff has a few notes in measure 12. The Vla. staff is silent. The Str. staff has a single bass note in each measure.

13

This musical score block covers measures 13, 14, and 15. It features six staves: G (Guitar), Tam (Tambourine), Tam (Tambourine), Cym (Cymbal), Vok (Vocal), and Str (String). The key signature is two sharps (F# and C#). The G, Tam, and Cym staves contain rests for all three measures. The second Tam staff has a rhythmic pattern of eighth notes with accents: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter). The Vok staff has a melodic line: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter). The Str staff has a single bass note G2 (half) for each measure.

16

This musical score block covers measures 16, 17, and 18. It features six staves: G (Guitar), Tam (Tambourine), Tam (Tambourine), Cym (Cymbal), Vok (Vocal), and Str (String). The key signature is two sharps (F# and C#). The G, Tam, and Cym staves contain rests for all three measures. The second Tam staff has a rhythmic pattern of eighth notes with accents: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C5 (quarter). The Vok staff has a single note G4 (half) for each measure. The Str staff has a single bass note G2 (half) for each measure.